

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji efektivitas integrasi instrumen moneter syariah dalam kerangka kebijakan pengendalian inflasi di Indonesia, sebuah isu krusial seiring berkembangnya peran perbankan syariah dalam sistem perbankan ganda. Tujuan utama penelitian adalah untuk membangun kerangka transmisi dan mengukur secara empiris dampak guncangan instrumen moneter syariah (SBIS, FASBIS) dan pasar uang (PUAS) terhadap penyaluran pembiayaan (saluran kredit) serta implikasinya pada inflasi. Dengan menggunakan model *Structural Vector Autoregression* (SVAR) yang diaplikasikan pada data bulanan periode 2018-2023, analisis dinamis dilakukan melalui *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD).

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, instrumen kebijakan moneter syariah terbukti efektif secara statistik dalam memengaruhi pembiayaan syariah dan inflasi secara temporer. Kedua, mekanisme transmisi didominasi oleh saluran kredit, di mana ketersediaan likuiditas (JUB) menjadi faktor pendorong utama penyaluran pembiayaan. Ketiga, ditemukan karakteristik respons yang unik di mana kebijakan yang kredibel mampu menurunkan premi risiko di pasar uang antarbank, sebuah efek yang lebih dominan daripada pergerakan imbal hasil itu sendiri. Pada akhirnya, guncangan instrumen moneter syariah terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi inti.

Implikasi kebijakan dari temuan ini menggarisbawahi pentingnya kredibilitas komunikasi Bank Indonesia untuk menjangkar ekspektasi, serta perlunya fokus pada manajemen likuiditas untuk mengendalikan saluran kredit secara efektif demi mendukung pencapaian target inflasi nasional.

Kata Kunci : Kebijakan moneter Syariah, Mekanisme Transmisi, Saluran Kredit, SVAR, Inflasi, Sistem Perbankan Ganda.